



APAKAH *INSTITUTIONAL OWNERSHIP* DAPAT MENGURANGI POTENSI TINDAKAN *FINANCIAL* *SHENANIGANS* ?

Ahmad Bebin Najmuddin^{1*}, Dwi Hayu Estrini², Ayu Sarah Sulistyawati³, Melisa Anggraini⁴

Departemen Akuntansi, Universitas Nasional Karangturi Semarang, Indonesia¹²³⁴
ahmad.bebin@unkartur.ac.id¹, dwi.hayu@unkartur.ac.id², ayu.sarah@unkartur.ac.id³,
melisa.anggraini@unkartur.ac.id⁴

Abstract

The purpose of this study aims to empirically examine the influence of financial targets, ineffective supervision, and auditor turnover on financial shenanigans, with institutional ownership as a moderating variable. This is based on the high incidence of financial shenanigans occurring within the business industry. The research data uses annual financial reports registered with the IDX from 2019 to 2023. The research analysis unit consists of 670 data. The analysis method uses SEMPLS with inner and outer models. The research findings show that financial targets and auditor switching do not have an impact on financial shenanigans. Ineffective monitoring was found to have a positive influence on financial shenanigans. Institutional ownership was found to moderate the influence of financial targets and Ineffective monitoring on financial shenanigans, but not the influence of auditor switching. These findings emphasize that the effectiveness of internal controls and the role of institutional ownership are important factors in minimizing the risk of financial shenanigans. This study contributes to the theoretical literature on corporate governance and has practical implications for management, investors, and regulators in formulating prevention strategies.

Keywords: *Institutional ownership, fraud, financial shenanigans, financial targets, Ineffective monitoring, auditor switching.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji secara empiris pengaruh target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, dan pergantian auditor terhadap *financial shenanigans* dengan *institutional ownership* sebagai variabel moderasi. Hal ini didasarkan tingginya tingkat keterjadian *financial shenanigans* pada sektor industri bisnis. Data penelitian menggunakan laporan keuangan tahunan yang terdaftar di BEI dengan periode 2019-2023. Unit data analisis riset berjumlah 670 data. Metode analisis yang menggunakan SEMPLS dengan *inner* dan *outer model*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa target keuangan dan pergantian auditor tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap *financial shenanigans*. Ketidakefektifan pengawasan terbukti memiliki pengaruh positif terhadap *financial shenanigans*. *Institutional ownership* terbukti memoderasi pengaruh target keuangan dan ketidakefektifan pengawasan terhadap *financial shenanigans*, namun tidak memoderasi pengaruh pergantian auditor. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pengawasan internal dan peran *institutional ownership* merupakan faktor penting dalam meminimalkan risiko terjadinya *financial shenanigans*. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis pada literatur tata kelola perusahaan serta implikasi praktis bagi manajemen, investor, dan regulator dalam merumuskan strategi pencegahan kecurangan.

Kata Kunci: *Institutional ownership, fraud, financial shenanigans, target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor.*

PENDAHULUAN

Kecurangan laporan keuangan menjadi isu global yang sangat berdampak pada ekonomi negara. *Financial shenanigans* sering dimaknai dengan kecurangan laporan keuangan sebuah praktik manipulatif dalam penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak eksekutif entitas bisnis dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi (Kennedy & Siregar, 2017; Oktavia et al., 2022). PwC's *Global Economic Crime and Fraud Survey* (2022) menyebutkan bahwa tindakan *financial shenanigans* terjadi hampir 70% pada entitas bisnis pada setiap negara. Tindakan



kecurangan dilakukan oleh *fraudster* dengan memanfaatkan lemahnya sistem tata kelola perusahaan dengan tujuan mencari keuntungan untuk pribadi maupun kelompok (Najmuddin et al., 2025).

Tindakan *financial shenanigans* dapat memberikan dampak negatif pada perusahaan maupun investor. Kecurangan yang sering dilakukan oleh pihak eksekutif perusahaan dengan memanipulasi nominal pos akun di neraca, sehingga tindakan ini akan menyesatkan pengguna laporan keuangan (Khaksar et al., 2022). Dampak tersebut dapat menurunkan kepercayaan investor pada entitas bisnis, citra perusahaan yang semakin menurun, lemahnya harga saham dan penurunan pendapatan atas penjualan (Latifatussolikhah & Pertiwi, 2020).

Fenomena *financial shenanigans* yang terjadi pada salah satu anak perusahaan PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2020 menjadi sorotan publik dengan menunjukkan adanya praktik manipulatif dalam pencatatan keuangan. Kasus ini dilakukan oleh seorang mantan manajer yang terbukti menjual alat uji antigen bekas kepada masyarakat dengan total keuntungan mencapai Rp 2,23 miliar. Kondisi ini dipengaruhi adanya kesempatan yang dimiliki oleh manajemen terutama karena kewenangan dan akses terhadap sistem keuangan perusahaan, sehingga mendorong terjadinya tindakan kecurangan dalam laporan keuangan. Adanya kekuasaan tersebut membuat manajemen memiliki peluang untuk memanipulasi transaksi atau penyajian laporan keuangan demi memperoleh keuntungan pribadi. Praktik curang tersebut secara tidak langsung berdampak pada penyajian laporan keuangan perusahaan, khususnya pada sisi penjualan yang mengalami peningkatan signifikan. Hal ini menyebabkan laba perusahaan tercatat sebesar Rp 17,63 miliar, padahal pada tahun sebelumnya perusahaan mengalami kerugian (Kompas.com, 2022).

Indikasi *fraudster* melakukan tindakan kecurangan dipengaruhi oleh tiga faktor yang sering terjadi pada lingkup entitas bisnis. Motivasi kecurangan sejalan dengan triagle theory yang pertama kali disampaikan oleh Cressey (1953) bahwa ada tiga komponen seseorang melakukan tindakan kecurangan yaitu kesempatan, tekanan dan pembenaran tindakan. Tindakan kecurangan bukan hanya menimbulkan kerugian secara etis dan hukum, tetapi juga mengakibatkan distorsi dalam penyajian laporan keuangan, yang seharusnya mencerminkan kondisi riil kinerja perusahaan.

Faktor yang mendorong pelaku kecurangan melakukan *financial shenanigans* dengan adanya target keuangan yang sulit dicapai. Yusrianti et al. (2020) menyatakan bahwa target keuangan yang diukur dari rasio ROA yang tinggi ditahun sebelumnya, sehingga adanya tekanan yang besar pada pihak manajemen. Tekanan yang belum tercapai, akan adanya tindakan oportunistik dalam pencapaian target kinerja perusahaan. Hasil penelitian Omukaga (2021) menyakan bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap *financial shenanigans*. Adanya pertentangan hasil penelitian yang diperoleh dari riset Achmad et al. (2023) bahwa bahwa target keuangan tidak berpengaruh terhadap *financial shenanigans*.

Kesempatan dapat diproksikan menggunakan kurang efektifnya pengawasan yang menunjukkan hasil tidak konsisten. Hasil penelitian Agusputri & Sofie (2019) dan Demetriades & Owusu-agyei (2022) menyatakan bahwa kurang efektifnya pengawasan adanya pengaruh positif pada *financial shenanigans*. Kondisi ini mengidentifikasikan bahwa lemahnya pengendalian internal atas kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan akan membuka peluang



bagi pelaku kecurangan, sehingga menimbulkan tindakan manipulasi laporan keuangan. Bertentangan dengan hasil riset oleh Achmad *et al.* (2023) kurang efektifnya pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tindakan rasionalisasi sebagai bentuk pembenaran seorang pelaku kecurangan, sehingga perilakunya bisa diterima oleh orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyono *et al.* (2021) bahwa pergantian auditor berpengaruh positif pada *financial shenanigans*. Perusahaan yang melakukan pergantian auditor dalam waktu singkat akan meningkatkan potensi kecurangan. Tujuan yang dilakukan oleh manajemen untuk menutupi jejak kecurangan agar tidak terdeteksi oleh auditor baru. Tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Achmad *et al.* (2023) bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor didasarkan selesainya kontrak yang telah ditentukan antara perusahaan dengan pihak auditor, sehingga tidak menimbulkan kecurangan.

Riset ini merujuk pada adopsi elemen *triagle fraud theory* dari hasil temuan Omukaga (2021) yang masih perlu perbaikan dan pengembangan kerangka konseptual. Hasil temuan terdahulu masih tidak konsisten, sehingga adanya celah untuk mengembangkan dan meneliti lebih jauh elemen yang memotivasi seorang *fraudster* melakukan tindakan *financial shenanigans*. Penelitian ini menarik dan berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena menempatkan *institutional ownership* sebagai variabel moderasi. Adanya *institutional ownership* sebagai wujud bentuk pengendalian tindakan manajemen oportunistik agar tidak berpotensi melakukan kecurangan (Wirianata, 2020).

TINJAUAN PUSTAKA

Triagle Fraud Theory

Menurut ACFE Indonesia (2019) kecurangan (*fraud*) yaitu tindakan kecurangan, kekeliruan ataupun salah saji yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok secara terencana yang berakibat tidak baik dan merugikan bagi individu atau entitas maupun pihak lain. Omukaga (2021) mempertegas bahwa kecurangan berkembang dengan pesat tiap tahunnya dan menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi.

Teori kecurangan atau *fraud* pertama kali disampaikan oleh Cressey (1953) bahwa ada tiga komponen seseorang melakukan tindakan kecurangan yaitu kesempatan, tekanan dan pembenaran tindakan. Praktik kecurangan yang dilakukan oleh eksekutif perusahaan, instansi atau pemerintah dengan maksud menyembunyikan kondisi keuangan yang sebenarnya melalui manipulasi keuangan dalam penyajian laporan keuangan. Tindakan tersebut bertujuan untuk mendapatkan keuntungan (Kennedy & Siregar, 2017).

Teori Agensi

Adanya hubungan agen dan prinsipal dimana adanya pendelegasian tanggungjawab dalam pengambilan keputusan yang diberikan kepada pihak manajemen (Jensen & Meckling, 1976). Hal ini akan menimbulkan asimetri informasi dan konflik agensi demi kepentingan masing-masing individu. Adanya pengawasan dari pihak *institutional ownership* dapat menurunkan tindakan akan menurunkan tindakan oportunistik manajemen dalam melakukan tindakan kecurangan, sehingga akan mengurangi asimetri informasi laporan keuangan yang disampaikan oleh manajemen (Gerged et al., 2023).



Perusahaan telah menetapkan target keuangan tertentu sebagai upaya untuk meningkatkan kinerjanya. Pencapaian target tersebut menjadi hal yang wajib bagi entitas bisnis. Tekanan muncul akibat tuntutan untuk memenuhi target keuangan demi menjaga stabilitas dan performa perusahaan (Achmad & Pamungkas, 2018). Manajemen akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan jumlah penjualan, sehingga berdampak pada naiknya laba perusahaan dan tercapainya target keuangan. Nurchoirunanisa *et al.* (2020) menambahkan bahwa ketika laba perusahaan tidak mencapai target yang diharapkan, hal ini dapat menciptakan situasi yang rawan terhadap terjadinya kecurangan dalam proses pelaporan keuangan.

Target keuangan merupakan salah satu bentuk tekanan yang dijelaskan dalam teori *fraud triangle* di mana manajemen menghadapi tekanan untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam menghasilkan keuntungan maksimal. Tekanan tersebut dapat mendorong munculnya motif untuk melakukan *financial shenanigans* yang merupakan tindakan manipulatif dalam pelaporan keuangan dengan tujuan menampilkan kinerja perusahaan yang baik di hadapan investor (Achmad *et al.*, 2022). Temuan riset terdahulu menjelaskan bahwa adanya hubungan positif target keuangan pada potensi *financial shenanigans*. Hal itu tercermin dalam tingkat rasio ROA yang tinggi, sehingga adanya tekanan yang dialami oleh manajemen dan berpotensi melakukan manipulasi kondisi keuangan entitas bisnis (Omukaga, 2021; Nurchoirunanisa *et al.*, 2020; Kultsum & Triyatno, 2022). Hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₁: Target keuangan berpengaruh positif terhadap *financial shenanigans*.

Lemahnya pengawasan oleh perusahaan akan menimbulkan semakin terbukanya kesempatan pelaku kecurangan untuk melakukan tindakan kecurangan (Nanda *et al.*, 2019). Achmad *et al.* (2022) menambahkan bahwa tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen disebabkan oleh kurang efektifnya pengawasan. Lemahnya pengawasan akan membuat manajemen secara leluasa melakukan apa yang diinginkan untuk memperoleh kesejahteraan dan keuntungan pribadinya (Agusputri & Sofie, 2019; Najmuddin *et al.*, 2026).

Kurang efektifnya pengawasan pada perusahaan yang sangat tinggi, maka akan memicu masalah-masalah keuangan. Teori *fraud triangle* menjelaskan bahwa mekanisme pengendalian yang buruk oleh dewan komisaris independen menimbulkan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan. Sari & Nugroho (2020) menambahkan bahwa lemahnya pengawasan yang dilakukan dewan komisaris independen akan memicu manajemen untuk memaksimalkan kepentingannya memperoleh keuntungan dirinya sendiri. Lemahnya pengawasan membuat transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan terganggu. Hal tersebut diakibatkan adanya manipulasi laporan keuangan, sehingga menurunkan kepercayaan investor kepada perusahaan.

Hasil penelitian Agusputri & Sofie (2019) menyatakan bahwa kurang efektifnya pengawasan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sejalan dengan penelitian Demetriades & Owusu-agyei (2022), Sari & Irawati (2021) dan Julianti (2022) memperoleh temuan yang sama bahwa kurang efektifnya pengawasan akan memberikan peluang kepada manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan. Maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₂: Kurang efektifnya pengawasan berpengaruh positif terhadap *financial*



shenanigans.

Pergantian auditor dilakukan oleh perusahaan dengan mengganti auditor eksternal untuk memeriksa laporan keuangan dari aktivitas operasional perusahaan. Agusputri & Sofie (2019) menambahkan bahwa pergantian auditor yang dilakukan oleh manajemen dengan tujuan menghilangkan jejak tindakan kecurangan yang diketahui oleh auditor sebelumnya. Manajemen tentunya mengeklaim bahwa auditor baru belum memahami kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh dibandingkan dengan auditor lama. Hal tersebut diyakini oleh manajemen bahwa tindakannya tidak akan terungkap. Perusahaan dapat melakukan pergantian auditor eksternal sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas audit, namun jika perusahaan sering melakukan pergantian auditor dapat mengidentifikasikan bahwa perusahaan berusaha menutupi tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen (Situngkir & Triyanto, 2020). Kondisi perusahaan yang sering melakukan pergantian auditor akan semakin besar tingkat keterjadian kecurangan laporan keuangan (Pranyanita *et al.*, 2021).

Teori *fraud triagle* menginterpretasikan rasionalisasi sebagai suatu pembenaran pelaku kecurangan atas tindakannya. Pelaku kecurangan akan berupaya untuk melindungi diri dengan cara pembenaran atas tindakannya agar tidak terdeteksi kecurangan yang dilakukan. Pergantian auditor yang dilakukan oleh manajemen merupakan bentuk rasionalisasi dengan upaya perlindungan diri atas tindakan kecurangan yang dilakukannya. Bawekes *et al.* (2018) mempertegas pendapat sebelumnya bahwa pergantian auditor dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor akan menimbulkan masa transisi perusahaan dimana manajemen dengan mudah merasionalisasikan tindakan kecurangannya, sehingga tidak diketahui oleh auditor eksternal. Hasil penelitian Nizarudin *et al.* (2023) menunjukkan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sejalan dengan hasil Nurcahyono *et al.* (2021), Larum *et al.* (2021) dan Nizarudin *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa pergantian auditor dalam kurun waktu yang singkat menjadi momentum manajemen untuk menutupi tindakan kecurangan yang dilakukannya. Hal tersebut akan meningkatkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₃: Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *financial shenanigans*.

Target keuangan yang ditetapkan oleh perusahaan sering kali terlalu tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, sehingga mendorong manajemen untuk berupaya keras dalam mencapainya. Hal ini disebabkan karena pencapaian target keuangan menjadi tolok ukur utama bagi pemangku kepentingan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, sehingga manajemen terdorong untuk menunjukkan hasil terbaik agar dinilai positif (Riyanti & Trisanti, 2021).

Teori agensi menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Pemegang saham berfokus pada upaya memperoleh *return* yang tinggi dari investasinya, sementara manajemen cenderung mengejar keuntungan pribadi seperti bonus atau insentif sebagai kompensasi atas kinerja mereka Target keuangan yang tinggi dianggap menjadi tekanan bagi manajemen, sehingga akan meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan. Diperlukan pengendalian yang efektif untuk mengurangi tindakan pihak manajemen untuk melakukan *financial shenanigans*. Keberadaan *institutional ownership* dapat



berfungsi sebagai mekanisme pengendalian tidak langsung terhadap manajemen, karena pengawasan yang ketat tersebut menciptakan tekanan tersendiri bagi manajemen untuk bersikap transparan dan akuntabel. Tekanan ini mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, termasuk dalam menyusun laporan keuangan, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya manipulasi demi memenuhi target atau kepentingan pribadi (Gerged et al., 2023). Hal tersebut dapat meminimalisir tindakan manajemen untuk melakukan *financial shenanigans*, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H4: *Institutional ownership* memperlemah hubungan target keuangan terhadap *financial shenanigans*.

Ketidakefektifan pengawasan mencerminkan kondisi di mana unit pengendali dalam suatu perusahaan tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Lemahnya pengawasan ini dapat membuka celah terjadinya kecurangan, karena memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan yang merugikan perusahaan (Zulfa & Tanusdjaja, 2022).

Teori agensi menyatakan bahwa pemegang saham sebagai principal mengharapkan manajemen menjalankan tugasnya secara optimal, sehingga mereka memberikan mandat kepada dewan komisaris independen untuk mengawasi kinerja manajemen. Dewan komisaris independen tidak menjalankan fungsi pengawasannya dengan baik, hal ini mencerminkan lemahnya pengawasan dan dapat membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan yang merugikan perusahaan (Zulfikar et al., 2020). Pengawasan yang tidak efektif pada tata kelola perusahaan akan teratasi dengan adanya peran dari *institutional ownership*. Kehadiran *institutional ownership* dalam struktur kepemilikan perusahaan berfungsi sebagai mekanisme pengendalian eksternal. *Institutional ownership* memiliki kapasitas untuk memantau kinerja serta perilaku manajerial. Pengawasan ini menciptakan tekanan bagi manajemen untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, sehingga meminimalkan kemungkinan penyalahgunaan wewenang, termasuk praktik manipulasi dalam penyajian laporan keuangan. Kondisi tersebut meminimalisir tindakan manajemen untuk melakukan *financial shenanigans*, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H5: *Institutional ownership* memperlemah hubungan kurang efektifnya pengawasan terhadap *financial shenanigans*.

Pergantian auditor eksternal merupakan bentuk rotasi auditor yang dilakukan oleh perusahaan. Frekuensi pergantian auditor yang tinggi dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena auditor yang baru belum memiliki pemahaman mendalam terhadap karakteristik dan lingkungan operasional perusahaan, mengingat keterbatasan waktu dalam pelaksanaan audit. Situasi ini kerap dimanfaatkan oleh manajemen untuk membenarkan tindakan manipulatif yang dilakukan (Agusputri & Sofie, 2019).

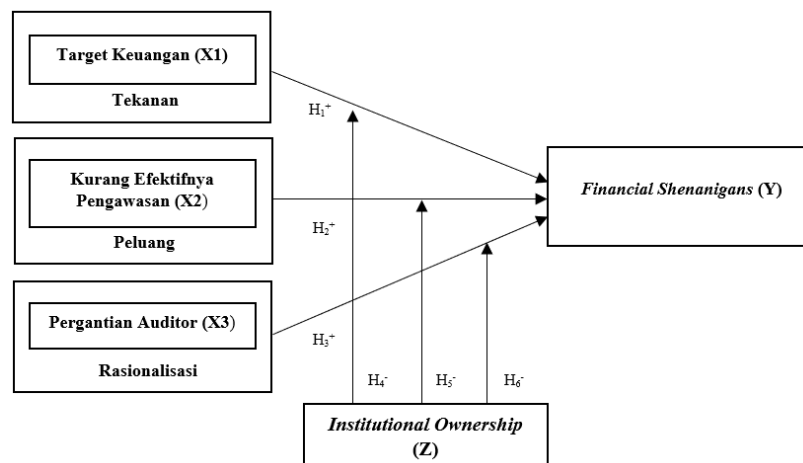
Teori agensi berasumsi bahwa manusia cenderung bertindak berdasarkan kepentingan pribadi. Manajemen sering kali berorientasi pada pencapaian kinerja yang dapat memberikan penghargaan atau pengakuan dari pemegang saham. Pihak manajemen kerap mencari pembenaran atas tindakan yang diambil. Tindakan rasionalisasi dalam proses pergantian auditor dapat menimbulkan masalah serius terkait keandalan laporan keuangan (Nurcahyono et al., 2021). Pengawasan yang kurang memadai akan menimbulkan tindakan *financial shenanigans*. Hal ini



diperlukan pengawasan dari pihak eksternal seperti *institutional ownership*. Keterlibatan *institutional ownership* berfungsi sebagai alat pengendalian yang efektif bagi perilaku manajemen. Hal ini dapat memberikan pengawasan dan memastikan penyajian laporan keuangan yang disajikan secara wajar dan akuntabel (Wirianata, 2020).

H₆: Institutional ownership memperlemah hubungan pergantian auditor terhadap financial shenanigans.

Gambar 1 Kerangka Konsep Penelitian



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif didasarkan data sekunder laporan keuangan tahunan perusahaan di sektor barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pembukuan 2019-2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan memfokuskan penelitian, sehingga hasil riset dapat merepresentasikan sektor industri barang konsumsi.

Tabel 1 Kriteria Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023	282
Perusahaan industri barang konsumsi yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan periode 2019-2023 secara lengkap dan berturut-turut	(139)
Perusahaan industri barang konsumsi yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan mata uang rupiah	(9)
Total perusahaan yang diamati	134
Unit analisis data	670

Riset ini menggunakan variabel independen dari elemen *triangle fraud*. *Financial shenanigans* sebagai variabel dependen dihitung dengan *F-Score model* dengan melibatkan perolehan rata-rata *F-Score* dan standar deviasi. Jika *F-score* > 1 adanya potensi kecurangan dengan nilai 1 dan *F-Score* < 1 tidak berpotensi adanya kecurangan diberikan nilai 0.



Tabel 2 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Konsep	Pengukuran	Skala
<i>Financial shenanigans</i>	Kecurangan salah saji material pada laporan keuangan.	F-Score Models (Skousen et al., 2009)	Nominal
Target keuangan	Target pendapatan yang harus dipenuhi oleh perusahaan.	ROA= Laba bersih setelah pajak/Total aset (Achmad et al., 2023).	Ratio
Kurang efektifnya pengawasan	Pemantauan aktivitas operasional yang masih kurang efektif terhadap pencapaian sasaran perusahaan.	BDOUT= Jumlah dewan komisaris independen / Total dewan komisaris (Larum et al., 2021).	Ratio
Pergantian auditor	Praktik mengganti auditor eksternal dalam melaksanakan kegiatan audit perusahaan.	Variabel <i>dummy</i> , nilai 1 apabila perusahaan mengganti auditor dan nilai 0 jika sebaliknya (Achmad et al., 2023).	Nominal
<i>Institutional Ownership</i>	Tingkat kepemilikan saham oleh pihak institusi atau lembaga lain. Proporsi saham yang dimiliki pihak institusi atau lembaga lain.	IO= Total kepemilikan saham oleh institusional / Total seluruh saham perusahaan (Gerged et al., 2023).	Nominal

Analisis data dan pelaksanaan pengujian penelitian dilakukan menggunakan metode pemodelan persamaan struktural (SEM). Pendekatan PLS menggunakan inner dan outer model. Inner model menguji jalur yang dihipotesiskan antar konstruk, sementara outer model mengevaluasi seberapa baik indikator mencerminkan atau membentuk konstruk. Penelitian ini tidak menilai validitas dan reliabilitas indikator dengan menguji konstruk laten, sehingga pengujian tersebut diabaikan (Ghozali, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset ini memiliki unit analisis data sebanyak 670 data yang dijelaskan dengan statistik deskriptif yang mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang distribusi dan perilaku data sampel.

Table 3 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev	Variance
Target keuangan	670	-2.48	4.69	0.01	0.32	0.10
Kurang efektifnya pengawasan	670	0.24	0.67	0.36	0.09	0.01
Pergantian auditor	670	0	1	0.11	0.32	0.10
<i>Financial shenanigans</i>	670	0	1	0.09	0.27	0.07
<i>Institutional Ownership</i>	670	0.00	0.90	0.43	0.29	0.09

Sumber: Data diolah dengan WarpPLS (2024)

Berdasarkan hasil analisis data penelitian pada tabel 3 menunjukkan variabel target keuangan memiliki nilai minimum sebesar -2.48 dan maksimum 4.69, dengan rata-rata 0.01 serta standar deviasi 0.32. Hal ini menunjukkan adanya



variasi yang cukup besar antara perusahaan yang memiliki target keuangan tinggi dan rendah, meskipun secara umum nilainya relatif mendekati nol.

Variabel kurang efektifnya pengawasan memiliki rata-rata 0.36 dengan standar deviasi 0.09, hal ini mengindikasikan tingkat pengawasan yang cenderung moderat namun relatif homogen antar perusahaan. Pergantian auditor menunjukkan proporsi sebesar 11% yang berarti hanya sebagian kecil perusahaan yang melakukan pergantian auditor selama periode observasi.

Variabel *financial shenanigans* memiliki rata-rata 0.09 atau sekitar 9%, yang menandakan rendahnya insiden kecurangan laporan keuangan yang terdeteksi. *Institutional ownership* memiliki nilai minimum 0.00 dan maksimum 0.90 dengan rata-rata 0.43 dan standar deviasi 0.29. Hal ini menunjukkan adanya variasi *institutional ownership* yang cukup tinggi antar perusahaan, sehingga berpotensi mempengaruhi mekanisme pengawasan dan tata kelola perusahaan.

Table 4 Model Fit

Kriteria	Indikator	Hasil	Identifikasi
Average Path Coefficient (APC)	P-value ≤ 0.05	0.035	Model fit
Average R-Square (ARS)	P-value ≤ 0.05	0.016	Model fit
Average Adjusted RSquared (AARS)	P-value ≤ 0.05	0.007	Model fit
Average Block VIF (AVIF)	Acceptable if ≤ 5 ; Ideally $\leq 3,3$	1.524	Model fit
Average Full Collinearity (AFVIF)	Acceptable if ≤ 5 ; Ideally $\leq 3,3$	1.735	Model fit
Goodness Tenenhaus (GoF)	Small $\geq 0,1$; Medium ≥ 0.25 ; Large > 0.36	0.125	Small
Sympson's Paradox Ratio (SPR)	Acceptable if ≥ 0.7 ; Ideally = 1	0.833	Model fit
R-Squared Contribution Ratio (RSCR)	Acceptable if ≥ 0.9 ; Ideally = 1	1.000	Model fit
Statistical Suppression Ratio (SSR)	Acceptable if ≥ 0.7	0.766	Model fit
Nonlinear Bivariate Causality Direction Ratio (NLBCDR)	Acceptable if ≥ 0.7	1.000	Model fit
Adjusted R-Square		0.214	
Direct		0.214	
Moderate		0.322	

Sumber: Data diolah dengan WarpPLS (2024)

Berdasarkan tabel 4 hasil pengujian kelayakan model memenuhi batas signifikansi, sehingga mengindikasikan kecocokan model yang baik. Nilai *Average Block VIF* (AVIF) sebesar 1.524 dan *Average Full Collinearity VIF* (AFVIF) sebesar 1.735 berada jauh di bawah batas ideal 3.3, yang berarti tidak terdapat masalah multikolinearitas. *Adjusted R-Square* memperoleh 0.214 atau sebesar 21.4% elemen *triangle fraud* mampu menjelaskan *financial shenanigans*, sisanya diluar penelitian. Adanya variabel moderasi adanya kenaikan pada *adjusted R-Square* 0.322 atau sebesar 32.2% bahwa *institutional ownership* dan *triangle fraud* mampu menjelaskan *financial shenanigans*, sisanya diluar penelitian.

Table 5 Uji Hipotesis

Hipotesis	Coefficient	P-Value	Hasil
Target Keuangan $\rightarrow$ <i>financial shenanigans</i>	-0.027	0.239	Ditolak
Kurang efektifnya pengawasan $\rightarrow$ <i>financial shenanigans</i>	0.275	0.025	Diterima
Pergantian auditor $\rightarrow$ <i>financial shenanigans</i>	0.118	0.322	Ditolak



<i>Institutional ownership</i> target keuangan → <i>financial shenanigans</i>	-0.080	0.019	Diterima
<i>Institutional ownership</i> kurang efektifnya pengawasan → <i>financial shenanigans</i>	-0.005	0.444	Diterima
<i>Institutional ownership</i> pergantian auditor → <i>financial shenanigans</i>	-0.004	0.459	Ditolak

Signifikansi 5%

Sumber: Data diolah dengan WarpPLS (2024)

Pengaruh Target Keuangan Terhadap *Financial Shenanigans*

Hasil analisis pengujian hipotesis menunjukkan bahwa adanya bukti yang cukup bahwa target keuangan tidak memiliki pengaruh pada *financial shenanigans*. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecil rasio ROA bukan penentu tindakan manajemen mengalami *pressure* untuk melakukan oportunistik yang mengarah pada kecurangan. Didukung dengan hasil rata-rata pada rasio ROA sebesar 0.01 atau sebesar 1% yang mengidentifikasikan bahwa masih sangat jauh dari indikator kesehatan kinerja perusahaan (Kirimi et al., 2022).

Target keuangan tidak hanya mengarah pada tindakan oportunistik tetapi untuk peningkatan operasional perusahaan dan kemajuan perusahaan. Kondisi ini sebagai bentuk tanggungjawab kepada pihak kepentingan. Pencapaian target keuangan tidak menjadikan manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan (Uciati & Mukhibad, 2019; Najmuddin et al., 2025).

Bukti penelitian tidak sejalan dengan teori *triagle fraud* bahwa target keuangan tinggi atau rendah tidak menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk melakukan *financial shenanigans*. Target keuangan dianggap sebagai upaya perusahaan untuk peningkatan bisnis perusahaan. Manajemen memiliki tekanan untuk pencapaian target keuangan akan menjaga reputasinya pada perusahaan, pihaknya berusaha untuk meningkatkan kinerja keuangan (Nainggolan & Karunia, 2022). Temuan penelitian selaras dengan roset terdahulu bahwa rasio ROA yang tinggi maupun rendah bukan menjadi tindakan *financial shenanigans* (Gunariato et al., 2022; Achmad et al., 2023).

Pengaruh Kurang Efektifnya Pengawasan Terhadap *Financial Shenanigans*

Hasil riset menunjukkan bahwa adanya bukti kurang efektifnya pengawasan berpengaruh pada tindakan *financial shenanigans*. Didukung dengan hasil statistika dengan rata-rata sebesar 0.36 atau 36%, hal ini menandakan bahwa sektor barang konsumsi memiliki tingkat rasio yang rendah. Merujuk pada POJK No 55/POJK.03/2016 mengenai jumlah komisaris independen yaitu paling sedikit 50% dari total keseluruhan dewan komisaris, rendahnya nilai *mean* yang dihasilkan dapat mengintepretasikan bahwa fungsi pengawasan pada perusahaan menjadi kurang efektif. Lemahnya pengawasan disebabkan adanya kesenjangan proporsi komisaris independen dengan jumlah keseluruhan dewan komisaris yang menjabat. Kesenjangan tersebut diyakini dapat memberikan efek yang kurang efektif dalam mengawasi perusahaan (Zulfikar et al., 2020). Kurang efektifnya pengawasan dalam mengawasi kinerja operasional perusahaan akan menjadi peluang manajemen untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pribadinya (Agusputri & Sofie, 2019).

Teori *triagle fraud* menjelaskan bahwa pelaku kecurangan akan memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan jika terjadi lemahnya pengawasan yang



dilakukan oleh dewan komisaris independen. Kurang efektifnya pengawasan membuktikan bahwa adanya peluang yang besar bagi manajemen untuk melakukan pengambilan keputusan sepihak, sehingga menimbulkan tindakan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan. Tidak hanya itu kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen dalam penyusunan laporan keuangan akan menimbulkan penurunan tingkat kepercayaan investor (Sari & Nugroho, 2020; Sari & Irawati, 2021).

Hasil penelitian selaras dengan penelitian terdahulu bahwa kurang efektifnya pengawasan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Kurang efektifnya pengawasan dalam memantau kinerja perusahaan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen akan memberikan peluang bagi manajemen untuk merekayasa laporan keuangan (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021; Maryani *et al.*, 2022; Julianti, 2022; Demetriades & Owusu-agyei, 2022).

Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan *Financial Shenanigans*

Berdasarkan hasil riset menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak terbukti memiliki pengaruh pada *financial shenanigans*. Pergantian auditor eksternal pada dasarnya merupakan praktik yang umum dilakukan perusahaan, baik karena masa perikatan kontrak telah berakhir sesuai ketentuan regulasi, maupun karena adanya evaluasi terhadap kinerja auditor sebelumnya. Regulasi mengatur pembatasan masa penugasan auditor eksternal untuk menjaga independensi dan kualitas audit, sehingga pergantian auditor sering kali bersifat administratif dan tidak terkait langsung dengan adanya indikasi kecurangan (Nanda *et al.*, 2019).

Hasil temuan tidak sejalan dengan teori *triagle fraud* bahwa pergantian auditor bukan sebagai bentuk tindakan rasionalisasi seorang manajemen dalam melakukan *financial shenanigans*. Pergantian auditor disebabkan ketidakpuasan terhadap kinerja auditor sebelumnya bisa saja hanya mencerminkan perbedaan ekspektasi atau gaya komunikasi, bukan indikasi bahwa auditor baru akan bersikap lebih permisif terhadap praktik *financial shenanigans* (Imtikhani & Sukirman, 2021).

Pergantian auditor karena masa perikatan kontrak yang berakhir atau ketidakpuasan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial shenanigans*, terutama jika perusahaan menerapkan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku (Achmad *et al.*, 2023).

Institutional ownership* memoderasi hubungan target keuangan terhadap *financial shenanigans

Temuan riset menunjukkan bahwa *institutional ownership* memperlemah hubungan target keuangan pada *financial shenanigans*. Target keuangan yang ditetapkan oleh perusahaan sering kali terlalu tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, sehingga mendorong manajemen untuk berupaya keras dalam mencapainya (Riyanti & Trisanti, 2021). Adanya *institutional ownership* berperan sebagai mekanisme pengendalian eksternal yang bersifat tidak langsung terhadap manajemen. Investor institusional umumnya memiliki sumber daya, keahlian, dan akses informasi yang memadai untuk melakukan pemantauan secara efektif terhadap aktivitas perusahaan. Kehadiran mereka menciptakan bentuk tekanan pengawasan yang signifikan, mendorong manajemen untuk bersikap lebih transparan, akuntabel, dan mematuhi prinsip tata kelola perusahaan yang baik



Sejalan dengan teori agensi bahwa asimetri informasi akan mampu dikendalikan oleh pihak *institutional ownership*. Tekanan tersebut membuat manajemen lebih cermat dan mempertimbangkan setiap langkah dalam pengambilan keputusan, khususnya terkait penyusunan laporan keuangan, sehingga potensi manipulasi untuk mencapai target tertentu atau keuntungan pribadi dapat diminimalkan. Keberadaan *institutional ownership* dapat berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sehingga menciptakan tekanan tersendiri bagi manajemen untuk bersikap transparan dan akuntabel (Wirianata, 2020).

Institutional ownership* memoderasi hubungan ketidakefektifan pengawasan terhadap *financial shenanigans

Temuan riset menunjukkan bahwa *institutional ownership* memperlemah hubungan ketidakefektifan pengawasan pada *financial shenanigans*. Kurangnya pengawasan berpotensi menciptakan peluang terjadinya kecurangan, karena memberi ruang bagi manajemen untuk melakukan tindakan yang dapat merugikan perusahaan (Zulfa & Tanusdjaja, 2022). *Institutional ownership* dalam struktur kepemilikan perusahaan berperan sebagai mekanisme pengawasan dari luar, dengan kemampuan untuk mengawasi kinerja dan tindakan manajemen *institutional ownership*.

Sejalan dengan teori agensi bahwa asimetri informasi akan mampu dikendalikan oleh pihak *institutional ownership*. Pengawasan tersebut menjadi faktor penting yang mendorong manajemen untuk selalu bertindak selaras dengan kepentingan pemegang saham dan mematuhi prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Tekanan dari mekanisme pengawasan eksternal ini membuat manajemen lebih berhati-hati dalam setiap pengambilan keputusan strategis maupun operasional, khususnya dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Hal ini tidak hanya membantu menjaga integritas laporan keuangan, tetapi juga memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap transparansi dan akuntabilitas perusahaan (Gerged et al., 2023).

Institutional ownership* memoderasi hubungan pergantian auditor terhadap *financial shenanigans

Hasil pengujian hipotesis terbukti bahwa *institutional ownership* tidak mampu memoderasi pergantian auditor eksternal pada *financial shenanigans*. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan *institutional ownership* belum mampu berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang efektif dalam mengendalikan kebijakan pergantian auditor yang diambil oleh manajemen. Keputusan pergantian auditor cenderung lebih dipengaruhi oleh kebijakan internal perusahaan dan faktor regulasi, sehingga pengaruh pengawasan dari investor institusional menjadi terbatas (Retnoningtyas & Tarmizi, 2022).

Temuan ini tidak sejalan dengan teori agensi bahwa *institutional ownership* tidak dapat mengurangi konflik kepentingan antara pihak manajemen dengan pemegang saham. Pergantian auditor eksternal sendiri merupakan kebijakan yang sepenuhnya berada di bawah kendali manajemen, namun tetap tunduk pada ketentuan regulasi. Berdasarkan Peraturan OJK No. 9 Tahun 2023, penggunaan jasa audit dari Akuntan Publik (AP) dibatasi paling lama lima tahun buku pelaporan berturut-turut. Regulasi ini bertujuan menjaga independensi auditor dan menghindari terjadinya hubungan terlalu dekat yang dapat mengurangi objektivitas



proses audit. *Institutional ownership* dalam struktur perusahaan faktor kepatuhan terhadap regulasi ini memiliki pengaruh yang lebih dominan dalam menentukan pergantian auditor dibandingkan dengan peran pengawasan dari investor institusional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil riset menunjukkan bahwa target keuangan tidak terbukti memiliki hubungan pada *financial shenanigans*. Besarnya rasio ROA bukan merupakan faktor penentu adanya tekanan bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Kurang efektifnya pengawasan terbukti memiliki pengaruh positif terhadap *financial shenanigans*. Lemahnya peran komisaris independen memberikan peluang lebih besar bagi manajemen untuk bertindak sesuai kepentingan pribadi. Pergantian auditor tidak ada pengaruh terhadap *financial shenanigans*, karena pergantian lebih sering disebabkan oleh regulasi dan kebijakan administratif, bukan menjadi indikasi kecurangan. *Institutional ownership* terbukti mampu memperlemah pengaruh target keuangan dan ketidakefektifan pengawasan terhadap *financial shenanigans*, namun tidak mampu memoderasi hubungan pergantian auditor terhadap *financial shenanigans*.

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam literatur tata kelola perusahaan dan pencegahan *financial shenanigans* dengan menegaskan bahwa efektivitas pengawasan memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan target keuangan maupun pergantian auditor dalam mempengaruhi potensi kecurangan. Penelitian ini memperkuat bukti bahwa institutional ownership dapat menjadi mekanisme pengendalian eksternal yang efektif dalam meminimalkan peluang terjadinya kecurangan. Investor dapat dijadikan analisis mendalam terhadap struktur pengawasan perusahaan, termasuk komposisi komisaris independen, sebelum mengambil keputusan investasi guna mengantisipasi *risiko financial shenanigans*.

Keterbatasan yang penelitian ini terletak pada hasil penelitian masih berfokus pada sektor barang konsumsi, sehingga belum tentu dapat digeneralisasikan pada sektor lainnya. Pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa rasio keuangan sehingga belum mempertimbangkan faktor kualitatif seperti budaya organisasi, gaya kepemimpinan, atau tekanan kompetitif yang juga berpotensi mempengaruhi perilaku kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, T., Ghozali, I., Helmina, M. R. A., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2023). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia. *Economies*, 11(5). <https://doi.org/10.3390/economies11010005>
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Achmad, T., & Pamungkas, I. D. (2018). Fraudulent Financial Reporting Based on Fraud Diamond Theory: A Study of the Banking Sector in Indonesia. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 4(2), 135–150.



JURNAL ARIMBI (APPLIED RESEARCH IN MANAGEMENT AND BUSINESS)
FAKULTAS EKONOMI, BISNIS DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS NASIONAL KARANGTURI

. Volume 6 No. 1 Juni 2026

Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>

Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. In *ACFE Indonesia Chapter* (Vol. 53, Issue 9). <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>

Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.

Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study In The Social Psychology Of Embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.

Demetriades, P., & Owusu-agyei, S. (2022). Fraudulent financial reporting : an application of fraud diamond to Toshiba ' s accounting scandal. *Journal of Financial Crime*, 29(2), 729–763. <https://doi.org/10.1108/JFC-05-2021-0108>

Gerged, A. M., Albitar, K., & Al-Haddad, L. (2023). Corporate environmental disclosure and earnings management—The moderating role of corporate governance structures. *International Journal of Finance and Economics*, 28(3), 2789–2810. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2564>

Ghozali, I. (2016). *Partial Least Squares Konsep, Metode dan Aplikasi Menggunakan Program WarpPLS 5.0 Third Edition (3rd ed)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gunarianto, Puspitosarie, E., & Mas'ud, M. (2022). The Role of Pressure, Opportunity and Rationalization on Fraud Financial Statements: a Case Study of Banking Companies on the Indonesia Stock Exchange. *Academy of Strategic Management Journal*, 21(3), 1–11.

Imtikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)

Julianti. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jufnal FinAcc*, 7(2). <https://www.jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JSM/article/view/3004>

Kennedy, P. S. J., & Siregar, S. L. (2017). Para Pelaku Fraud di Indonesia Menurut Survei Fraud Indonesia. *Buletin Ekonomi FEUKI*, 21(2), 50–58.

Khaksar, J., Salehi, M., & Lari DashtBayaz, M. (2022). The relationship between auditor characteristics and fraud detection. *Journal of Facilities Management*, 20(1), 79–101. <https://doi.org/10.1108/JFM-02-2021-0024>



- Kirimi, P. N., Kariuki, S. N., & Ocharo, K. N. (2022). Financial soundness and performance: evidence from commercial banks in Kenya. *African Journal of Economic and Management Studies*, 13(4), 651–667. <https://doi.org/10.1108/AJEMS-11-2021-0499>
- Kultsum, S. U., & Triyatno, D. N. (2022). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Financial Statement Fraud. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah ...*, 10(2), 1195–1206.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 95–106. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>
- Latifatussolikhah, N., & Pertiwi, D. A. (2020). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Metode Beneish Ratio Index (Studi Kasus Perusahaan yang Melakukan Penawaran Saham Perdana (IPO) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018). *JFAS: Journal of Finance And Accounting Studies*, 2(1), 162–176.
- Maryani, N., Kusuma, R., Rudiana, N., & Herawatu, T. (2022). Fraud Hexagon Elements as a Determination of Fraudulent Financial Reporting in Financial Sector Services. *Budapest International Research and Critics Institute Journal*, 5(1), 4300–4314. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4136>
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak> page61
- Nainggolan, Y. T., & Karunia, E. (2022). Leverage, corporate governance dan profitabilitas sebagai determinan earnings management. *Akuntabel*, 19(2), 420–429. <https://doi.org/10.30872/jakt.v19i2.10752>
- Najmuddin, A. B., Anggraini, M., Estrini, D. H., & Tan, M. P. (2025). Rasio Keuangan dan Audit Report Lag: Peran Institutional Ownership Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntans*, 04(03), 370–377. <https://doi.org/https://doi.org/10.34152/emba.v4i03.1564>
- Najmuddin, A. B., Estrini, D. H., & Sulistyawati, A. S. (2026). Mekanisme Whistleblowing System dalam Memitigasi Motivasi Fraud pada Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan. *LIABILITIES: Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/liabilities.v9i1.27835.g15402>
- Najmuddin, A. B., Widihardimas, T. J., & Sulistyawati, A. S. (2025). Implikasi Blockchain Dengan Metode Digital Audit Forensik (DAF) Pada Korupsi: Analisis Bibliometrik. *JUARA: Jurnal Riset Akuntansi*, 15(2), 139–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.36733/juara.v15i2.11793>
- Nanda, S. tri, Salmiah, N., & Mulyana, D. (2019). Fraudulent Financial Reporting: A Pentagon Fraud Analysis. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 16(2), 122–134. <https://doi.org/10.31849/jieb.v16i2.2678>



- Nizarudin, A., Nugroho, A. agung, Agustina, D., & Anggita, W. (2023). Comparative Analysis Of Crowe's Fraud Pentagon Theory On Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi*, 27(1), 19–37. <https://doi.org/10.24912/ja.v27i1.1104>
- Nurcahyono, Hanum, A. N., Kristiana, I., & Pamungkas, I. D. (2021). Predicting Fraudulent Financial Statement Risk : The Testing Dechow F-Score Financial Sector Company Inindonesia. *Universal Journal of Accounting and Finance*, 9(6), 1487–1494. <https://doi.org/10.13189/ujaf.2021.090625>
- Nurchoirunanisa, N., Nuraina, E., & Styaningrum, F. (2020). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Menggunakan Fraud Pentagon Theory Pada Perusahaan Bumh Yang Terdaftar Di Bei. *Review of Accounting and Business*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.52250/reas.v1i1.330>
- Oktavia, S., Bahari, A., & Kartika, R. (2022). Pengaruh Elemen Fraud Hexagon Theory Terhadap Fraud Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 12(2), 275–284. <https://doi.org/10.37859/jae.v12i2.4207>
- Omukaga, K. O. (2021). Is the fraud diamond perspective valid in Kenya ? *Journal of Financial Crime*, 28(3). <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2019-0141>
- Pekuwali, D. (2022). *Kasus Alat Tes Antigen Bekas, Eks Petinggi Kimia Farma Diagnostika Divonis 10 Tahun Penjara*. Kompas.Com. <https://medan.kompas.com/read/2022/01/27/193459878/kasus-alat-tes-antigen-bekas-eks-petinggi-kimia-farma-diagnostika-divonis-10?page=all>
- Pranyanita, A. A. I., Saputra, I. D. G. D., Badera, I. D. N., & Sari, M. M. R. (2021). Determinants of Financial Statement Fraud Using the Fraud Hexagon Model. *Research Journal of Finance and Accounting*, 12(23), 18–25. <https://doi.org/10.7176/rjfa/12-23-03>
- PwC's Global Economic Crime and Fraud Survey. (2022). *Protecting the perimeter: The rise of external fraud* (pp. 1–15).
- Retnoningtyas, S., & Tarmizi, M. I. (2022). Determinan Fraudulent Financial Reporting Dengan Mekanisme Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 11(2), 101. <https://doi.org/10.36080/jak.v11i2.1963>
- Riyanti, A., & Trisanti, T. (2021). The Effect of Hexagon Fraud on the Potential Fraud Financial Statements with the Audit Committee as a Moderating Variable. *International Journal of Social Science and Human Research*, 04(10), 2924–2933. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v4-i10-36>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *IHTIFAZ: Islamic Economics, Finance, and Banking (ACI-IJIEFB)*, 409–430.
- Sari, W. M., & Irawati, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Reporting. *Akuntabilitas*, 14(2), 139–152. <https://doi.org/10.15408/akt.v14i2.22557>
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting Fraudulent Financial



- Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory : Empirical Study of Companies Listed in the LQ 45 Index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(03), 373–410. <https://doi.org/10.33312/ijar.486>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99 in Corporate Governance and Firm Performance. *Advances in Financial Economics: Corporate Governance and Performance* 1st Edition, JAI Publishing, Emerald Group, 13(9).
- Uciati, N., & Mukhibad, H. (2019). Fraudulent Financial Statements at Sharia Banks. *Accounting Analysis Journal*, 8(3), 198–206. <https://doi.org/10.15294/aaj.v8i3.33625>
- Wirianata, H. (2020). Analysis of Factors Affecting Earnings Management Moderated by Institutional Ownership. *Jurnal Akuntansi*, 24(1), 1. <https://doi.org/10.24912/ja.v24i1.638>
- Yusrianti, H., Ghozali, I., Yuyetta, E., Aryanto, & Meirawati, E. (2020). Financial Statement Fraud Risk Factors of Fraud Triangle: Evidence from Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(4), 36–51. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n4p36>
- Zulfa, F., & Tanusdjaja, H. (2022). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Dengan Moderasi Komite Audit Pada Industri Pertambangan. *Jurnal Ekonomi*, 41–60. <http://www.ecojoin.org/index.php/EJE/article/view/863>
- Zulfikar, R., Lukviarman, N., Suhardjanto, D., Ismail, T., Astuti, K. D., & Meutia, M. (2020). Corporate Governance Compliance in Banking Industry: The Role of the Board. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 6(4), 1–18. <https://doi.org/10.3390/joitmc6040137>